

Survey Masalah Pribadi, Belajar dan Sosial Siswa yang Melaksanakan Sistem *Full Day School* Serta Implikasi Dalam Layanan BK di Sekolah

Rihadatul Nadhifa¹ Tri Umari² Elni Yakub³

Program Studi Bimbingan Konseling, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia^{1,2,3}

Email: tri.umari@lecturer.unri.ac.id² elni.yakub@lecturer.unri.ac.id³

Abstrak

Permasalahan yang diteliti didalam penelitian ini terbagi menjadi 3 masalah, diantaranya masalah pribadi, belajar dan sosial. Masalah pribadi yang terjadi pada siswa ialah suatu permasalahan yang dialami individu yang muncul dari dirinya akibat individu tersebut tidak mampu memahami dirinya, tidak bisa menerima dirinya, dan tidak bisa mengeksperikan dirinya dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang positif. Masalah belajar merupakan masalah yang sebagian besar dialami oleh peserta didik yang dapat diartikan masalah belajar yaitu suatu keadaan dalam proses pembelajaran yang jelas-jelas terdapat hambatan untuk mencapai hasil belajar yang baik. Sedangkan masalah sosial adalah situasi yang dinyatakan sebagai sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai oleh warga masyarakat yang cukup signifikan, dimana mereka sepakat dibutuhkannya suatu tindakan untuk mengubah situasi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mensurvey dan mengetahui apa saja permasalahan yang dialami oleh siswa kelas XI. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan jenis penelitian Deskriptif. Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas 11 dengan jumlah responden 171 siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket permasalahan pribadi, belajar dan sosial siswa yang selanjutnya dianalisis menggunakan bantuan *Microsoft Excel* dan *Computer Program SPSS Version 24 For Windows*. Hasil dari analisis yang telah dilakukan pada masalah pribadi terdapat 7 permasalahan yang dialami dan yang paling dominan muncul pada siswa terletak pada permasalahan keras kepala. Didalam masalah belajar terdapat 11 permasalahan dan yang paling dominan muncul pada siswa terletak pada permasalahan kemandirian dan strategi belajar kurang baik. Didalam masalah sosial terdapat 8 permasalahan dan yang paling dominan muncul pada siswa terletak pada permasalahan perasaan tidak dihargai dan diremehkan.

Kata Kunci: Masalah Pribadi, Belajar, dan Sosial Siswa, *Full Day School*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dan bermanfaat bagi perkembangan siswa. Melalui pendidikan di sekolah, berbagai kebutuhan siswa dapat terpenuhi sehingga dapat membantu membentuk kepribadian yang baik dalam hal kemampuan, keahlian, etika, dan moral mereka dalam berbagai aktivitas dan semangat untuk masa depan (Baseli & Ifdil, 2017). Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, pemerintah harus menerapkan sistem dan kurikulum yang ada saat ini secara efektif. Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pendidikan karakter adalah dengan diterbitkannya Permendikbud Nomor 23 Tahun 2017 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2017) yang mengatur tentang Hari Sekolah. Peraturan ini menetapkan jam belajar sekolah selama 8 jam sehari, 5 hari dalam seminggu, yang dikenal sebagai sistem *full day school*. Wahyuli (2020) menyebutkan bahwa program *full day school* merupakan suatu proses pembelajaran di sekolah yang meliputi kegiatan belajar, bermain, dan beribadah yang dikemas di dalam suatu sistem pendidikan khususnya untuk tingkatan Sekolah Menengah Atas / Sederajat. *Full day school* berasal dari kata dalam bahasa Inggris. *Full* artinya “penuh”, *day* artinya “hari” sedangkan *school* artinya “sekolah” jadi maksud dari *full day school* adalah sekolah sepanjang hari yang proses belajar nya

itu dilakukan mulai pagi hari sekitar pukul 06.45-15.00 (Baharuddin, 2009). Menurut Basuki (2009) berpendapat bahwa sebagian waktu disekolah digunakan untuk program pelajaran yang suasananya itu informal, yang tidak kaku, siswa merasakan kesenangan di dalam belajar, serta membutuhkan inovasi dan kreatifitas dari setiap guru. Dengan diterapkannya sistem *full day school* metode pembelajaran disekolah tidak monoton lagi bagi peserta didik, dikarenakan pembelajaran tidak selalu dilakukan di dalam kelas saja akan tetapi peserta didik diberikan kebebasan dalam memilih tempat belajar. Hal ini diharapkan mampu memberikan inovasi dan kreatifitas yang dapat menunjang potensi siswa.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Wizna (2017) mendapati hasil bahwa penerapan sistem *full day school* menghasilkan beberapa dampak positif maupun negatif. Diantara dampak positif tersebut adalah meningkatnya kereligiousan peserta didik, adanya pengembangan minat dan bakat yang sistematis, serta meningkat kedisiplinan dan prestasi peserta didik. Adapun dampak negatif yang telah ditimbulkan dengan adanya penerapan sistem *full day school* ini adalah kurangnya interaksi antar anggota keluarga serta minimnya sosialisasi dengan masyarakat lingkungan tempat tinggal. Selain itu, ditemukan pula beberapa dampak lainnya, yang berkaitan dengan kurangnya interaksi intens yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung, baik dengan teman sebaya, adik kelas, hingga kakak kelas (Kinanti dkk. 2023). Salah satu sekolah yang menerapkan sistem *full day school* tersebut adalah MAN 1 Pekanbaru. Siswa SMA/Sederajat termasuk dalam rentang usia remaja, yaitu masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun (Hurlock, 2017). Berdasarkan tugas-tugas perkembangan sepanjang kehidupan individu, masalah penyesuaian sosial pada umumnya lebih banyak dirasakan pada masa remaja (masa pubertas). Hal ini dapat dipahami karena pada masa remaja terjadi transisi sosialisasi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Nisa et al (2020) berpendapat bahwa masa remaja disebut sebagai masa yang tersulit dalam melakukan penyesuaian sosial, seperti bagaimana siswa berkomunikasi dengan orang lain (menyampaikan pikiran, pendapat, dan perasaannya). Kesulitan komunikasi ini dapat terjadi di lingkungan keluarga, sekolah maupun di masyarakat, yang biasanya disebabkan oleh faktor lingkungan, meliputi pola asuh, budaya, setereotip, status sosial ekonomi, jenis kelamin dan pendidikan seseorang (Freitag et al., 2013).

Darmiany (2021) menjelaskan dalam masa peralihan dari masa remaja awal ke remaja akhir siswa biasanya kerap sekali memiliki masalah di dalam kehidupannya. Masa remaja disebut sebagai masa untuk menemukan identitas dirinya. Setiap individu memiliki beragam masalah, baik itu masalah yang berkaitan dengan diri pribadi, belajar maupun sosial. Aprilnayendi (2015) menjabarkan terdapat 54,55% siswa yang mengalami masalah pribadi seperti konsep diri negatif, merasa tidak diterima dalam keluarga, tidak bertanggung jawab atas perilaku yang terjadi, merasa menjadi korban, bersikap negatif terhadap sekolah, memiliki motivasi belajar yang rendah, memiliki keterampilan yang rendah dalam menyelesaikan tugas sekolah, tidak mampu berfikir dengan baik, dan tidak mampu merencanakan masa depan yang baik. Selain itu, terdapat siswa yang merasa tidak nyaman ketika berada di sekolah dengan tingkat presentase 36,36%. Fitriasiwi dkk (2022) menemukan terdapat beberapa problematika yang terjadi pada siswa, diantaranya rendahnya kematangan emosi, rendahnya kepercayaan diri, perilaku merokok, ketidakmampuan penyesuaian diri, rendahnya keterampilan sosial, meningkatnya perilaku membolos, kurangnya pemahaman identitas diri, kurangnya *self confidence*, mereduksi kecemasan, rendahnya keterampilan interpersonal. Tidak hanya masalah pribadi, dalam proses pembelajaran pada intinya juga tidak luput dari adanya masalah dan juga tidak berjalan mulus begitu saja. Ada begitu banyak permasalahan yang terjadi baik itu masalah yang ditimbulkan oleh faktor siswa itu sendiri maupun masalah yang timbul dari

faktor luar diri siswa, bisa jadi dari lingkungan keluarga, lingkungan sosial maupun lingkungan sekolah (Ahmad dkk., 2019). Menurut Soesilo (2015), masalah belajar yang dialami siswa itu terjadi bukan berarti bahwa siswa tidak melakukan kegiatan belajar, melainkan kegiatan belajar yang dilakukan siswa itu mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tujuan atau hasil yang optimal.

Fenomena yang terjadi dilapangan menurut Susanto (2018) yaitu sulit untuk bekerja sama, tidak giat dalam kerja kelompok, mengganggu teman, membuat onar disekolah, lebih memperhatikan handphone ditangan daripada mendengarkan guru menjelaskan. Selain masalah pribadi dan belajar pada siswa adapun masalah sosial yang kerap sekali dirasakan oleh siswa. Fenomena-fenomena masalah sosial pada masa remaja menurut Susanto (2018) diantaranya terdapat buruknya hubungan dengan teman sebaya dan rendahnya kemampuan sosial siswa akan berdampak pada dirinya, dan adanya kenakalan remaja. Individu yang memiliki kompetensi sosial yang rendah dalam berubungan dengan orang lain akan dapat mempengaruhi kehidupan kedepannya. Hal lain yang juga dapat mempengaruhi permasalahan yang dihadapi oleh siswa adalah perbedaan jenis kelamin. Suminta dan Sayekti (2017) yang menunjukkan perbedaan kecemasan statistik pada siswa laki-laki dan perempuan yang menunjukkan siswi lebih rentan pada kecemasan akademik daripada siswa dimana salah satu faktornya diungkapkan Suminta & Sayekti, (2017) bahwa kecemasan laki-laki lebih rendah daripada perempuan. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan pandangan yang menunjukkan wanita lebih cemas pada mata pelajaran daripada laki-laki. Di sisi lain penelitian yang dilakukan oleh Sharma (2017) menunjukkan adanya perbedaan kecemasan akademik pada remaja perempuan dan laki-laki dimana remaja laki-laki menunjukkan kecemasan akademik lebih tinggi daripada perempuan. Hal ini dikarenakan anak laki-laki secara tradisi laki-laki yang mempunyai peran sebagai pencari nafkah dan menunjukkan semangat dalam berprestasi untuk mendapatkan pekerjaan maupun karir yang baik di kemudian hari.

Dari paparan diatas terdapat 3 permasalahan yang dialami oleh siswa pada umumnya yang meliputi di dalamnya seperti masalah pribadi, belajar dan sosialnya. Oleh sebab itu diperlukannya survey masalah pada siswa terkait dengan masalah pribadi, belajar dan sosialnya pada saat pelaksanaan *full day school*. Masalah-masalah pribadi, belajar dan sosial diatas juga dialami oleh siswa SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti sewaktu pelaksanaan PLP (Pengenalan Lapangan Persekolahan) yaitu banyaknya siswa yang mengeluh dengan banyaknya tugas yang diberikan padahal mereka sudah merasa bosan dan jenuh belajar dengan pembelajaran selama 8 jam dikarenakan pelaksanaan sistem *full day school*. dengan lamanya pembelajaran disekolah banyak siswa yang berbohong untuk izin keluar dari kelas dengan berbagai alasan. Terdapat juga beberapa siswa yang malas ikut melaksanakan berbagai kegiatan acara bersama disekolah tersebut dan lebih memilih diam dikelas atau jajan ke kantin. Lalu ada siswa yang kurang percaya diri akan kemampuan yang dimilikinya, merasa bosan dan sering mengantuk ketika berada di dalam kelas, ada yang mempunyai masalah sosial seperti kurang lancar dalam berkomunikasi dengan guru ataupun teman seangkatannya, masih merasa takut jika ditunjuk untuk tampil kedepan kelas.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan bersama dengan guru BK di MAN 1 Pekanbaru pada tanggal 18 Agustus 2023 mendapatkan hasil bahwasannya “Benar adanya terdapat beberapa masalah pribadi, belajar dan sosial siswa dikelas XI, diantaranya masalah pribadi yang dialami siswa adalah takut untuk mencoba pengalaman yang baru, tidak bisa mengontrol emosi diri sendiri. Adapun masalah belajar yang di alami siswa diantaranya terdapat siswa yang jenuh dikarenakan terlalu lama berada disekolah, tidak terlalu memahami pelajaran sebelumnya, kesulitan berkonsentrasi. Dan siswa juga mengalami masalah sosial

dimana banyaknya peserta didik yang membuat masalah disekolah dikarenakan ingin mendapatkan perhatian dari guru/ orang disekitarnya dan membuat circle/ kelompok di dalam kelas". Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di MAN 1 Pekanbaru terdapat adanya siswa yang mengeluh ketika diberikan tugas yang sangat banyak oleh gurunya padahal mereka sudah terlalu lama berada disekolah setiap harinya, ada yang merasa bosan dan jenuh disebabkan lama berada disekolah, ada siswa yang sering ditegur karena suka melakukan kesalahan, pelanggaran dan masih ada beberapa masalah pribadi, belajar dan sosial yang peserta didik sedang mengalaminya.

Berdasarkan uraian diatas terdapat adanya masalah pribadi, belajar dan sosial pada siswa dengan dilaksanakannya sistem *full day school*. Oleh sebab itu, peneliti ingin mensurvey masalah pribadi, belajar dan sosial yang dialami siswa dengan judul "Survey Masalah Pribadi, Belajar dan Sosial Siswa yang Melaksanakan Sistem *Full Day School* di MAN 1 Pekanbaru". Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Masalah pribadi apa saja yang dialami oleh siswa dan masalah pribadi apa yang paling dominan yang dialami oleh siswa yang melaksanakan *sistem full day school* di MAN 1 Pekanbaru? Masalah belajar apa saja yang dialami oleh siswa dan masalah belajar apa yang paling dominan yang dialami oleh siswa yang melaksanakan *sistem full day school* di MAN 1 Pekanbaru? Masalah sosial apa saja yang dialami oleh siswa dan masalah sosial apa yang paling dominan yang dialami oleh siswa yang melaksanakan *sistem full day school* di MAN 1 Pekanbaru? Seberapa besarkah persentase permasalahan pribadi, belajar dan sosial berdasarkan jenis kelamin siswa yang melaksanakan *sistem full day school* di MAN 1 Pekanbaru? Bagaimanakah implikasi masalah yang dialami siswa dalam layanan BK disekolah? Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui masalah pribadi apa saja yang dialami oleh siswa dan masalah pribadi paling dominan yang dialami oleh siswa yang melaksanakan *sistem full day school* di MAN 1 Pekanbaru. Untuk mengetahui masalah belajar apa saja yang dialami oleh siswa dan masalah belajar paling dominan yang dialami oleh siswa yang melaksanakan *sistem full day school* di MAN 1 Pekanbaru. Untuk mengetahui masalah sosial apa saja yang dialami oleh siswa dan masalah sosial paling dominan yang dialami oleh siswa yang melaksanakan *sistem full day school* di MAN 1 Pekanbaru. Untuk mengetahui persentase permasalahan pribadi, belajar dan sosial berdasarkan jenis kelamin siswa di MAN 1 Pekanbaru. Untuk mengetahui seperti apa implikasi masalah yang dialami siswa dalam layanan BK disekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian jenis deskriptif kuantitatif. Sugiyono (2018) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui nilai variabel, baik satu variabel ataupun lebih (independen) tanpa membuat suatu perbandingan ataupun menghubungkan dengan variabel yang lain. Menurut Sugiyono (2017: 8) mengartikan metode penelitian jenis sebagai penelitian yang berlandaskan kepada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi ataupun sampel tertentu, dimana pengumpulan datanya menggunakan instrument penelitian, analisis data yang bersifat statistik/kuantitatif. Menurut Suryani (2015) menjelaskan bahwa pengertian penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang menggunakan analisis data yang berbentuk angka. Pada dasarnya penelitian kuantitatif menggambarkan data melalui angka-angka. Penelitian ini akan dilaksanakan di MAN 1 Pekanbaru, yang beralamat di Jl. Bandeng No.51, Kp. Tengkerang Tengah, Kec. Marpoyan Damai, Kota Pekanbaru, Riau 28124. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus hingga bulan Oktober tahun 2023.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi kelas XI dengan total laki-laki sebanyak 157 orang dan siswa perempuan sebanyak 143 orang, dengan jumlah keseluruhan 300 orang siswa. Pengambilan sampel memakai teknik *proportional random sampling*. Menurut (Yusuf, 2014) merupakan pengembangan dari *stratified random sampling*. *Proportional random sampling* adalah dimana jumlah sampel pada masing-masing strata sebanding dengan jumlah populasi pada masing-masing satuan populasi. Langkah-langkah penarikan sampel menggunakan *proportional random sampling* ini yaitu dengan menentukan dasar stratifikasi (strata), menempatkan setiap anggota dalam populasi pada strata yang sesuai, menentukan ukuran sampel (n), menentukan jumlah yang harus diambil dari setiap strata dan langkah terakhir yaitu dengan pengambilan sampel dari setiap strata. Dengan menggunakan rumus slovin, pada taraf signifikansi 5%. Sehingga sampel yang diambil minimal 171 siswa.

Metode pengumpulan data merupakan cara untuk memperoleh data dalam penelitian. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan angket (kuesioner). Kuisisioner merupakan salah satu metode pengumpulan data yang sangat efisien untuk dilakukan dengan cara memberi berupa beberapa pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuisisioner yang diberikan dapat berupa pertanyaan atau pernyataan tertutup maupun terbuka (Sugiyono, 2019). Angket yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan skala Likert. Skala Likert ini digunakan untuk mengetahui permasalahan pribadi, belajar dan sosial yang dialami oleh siswa di sekolah MAN 1 Pekanbaru.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Impilkasi layanan BK

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 7 masalah pribadi yang dialami siswa yang paling dominan muncul pada siswa yaitu perasaan untuk harus mempertahankan pendapat meskipun pendapat tersebut salah hal ini dibuktikan dengan persentase sebesar 74,3%. Terdapat 11 masalah belajar yang dialami oleh siswa pada saat pelaksanaan full day school, yang paling dominan adalah kurangnya persiapan untuk menghadapi pelajaran berikutnya dikarenakan tidak sempat untuk melengkapinya maupun belajar kembali dirumah setelah melakukan aktifitas full day school siswa yang mengalami masalah tersebut dibuktikan dengan persentase sebesar 82,5%. Permasalahan sosial yang dialami siswa terdapat 8 masalah, yang paling dominan dialami siswa yaitu perasaan ingin lebih terkenal, lebih menarik, atau lebih menyenangkan bagi orang lain hal ini dibuktikan dengan jumlah persentase mencapai 79,5%.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya. Dalam hal ini, guru bimbingan dan konseling perlu memberikan layanan agar siswa mampu untuk mengatasi masalahnya dan mampu mengendalikan diri dalam kehidupan sehari-hari dan di waktu yang mendatang. Adapun layanan yang bisa diberikan kepada siswa adalah sebagai berikut:

1. Layanan Dasar. Sutirna (2021) menjabarkan bahwa layanan dasar diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada seluruh konseli melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis dalam rangka mengembangkan kemampuan penyesuaian diri yang efektif sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan (yang dituangkan sebagai standar kompetensi kemandirian). Layanan dasar bertujuan membantu semua konseli agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh keterampilan hidup, atau dengan kata lain membantu konseli agar mereka dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya secara optimal (Sutirna, 2021). Dapat disimpulkan bahwasannya kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan oleh Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling dalam komponen layanan dasar antara lain; asesmen kebutuhan, bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, pengelolaan media informasi, dan layanan bimbingan dan konseling

lainnya. Fokus pengembangan kegiatan yang dilakukan diarahkan pada perkembangan aspek-aspek pribadi, sosial, belajar dan karier. Semua ini berkaitan erat dengan upaya membantu peserta didik/konseli dalam upaya mencapai tugas-tugas perkembangan dan tercapainya kemandirian dalam kehidupannya.

2. Layanan responsif. Sutirna (2021) menjelaskan bahwa layanan responsif merupakan layanan pemberian bantuan kepada peserta didik/konseli yang menghadapi masalah dan memerlukan pertolongan dengan segera, agar peserta didik/konseli tidak mengalami hambatan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangannya. Strategi layanan responsif di antaranya konseling individual, konseling kelompok, konsultasi, kolaborasi, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus (*referral*). Layanan responsif bertujuan untuk membantu peserta didik/konseli yang sedang mengalami masalah tertentu menyangkut perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karier. Bantuan yang diberikan bersifat segera, karena dikhawatirkan dapat menghambat perkembangan dirinya dan berlanjut ke tingkat yang lebih serius. Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling hendaknya membantu peserta didik/konseli untuk memahami hakikat dan ruang lingkup masalah, mengeksplorasi dan menentukan alternatif pemecahan masalah yang terbaik melalui proses interaksi yang unik. Hasil dari layanan ini, peserta didik/konseli diharapkan dapat mengalami perubahan pikiran, perasaan, kehendak, atau perilaku yang terkait dengan perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karier (Sutirna, 2021). Fokus layanan responsif adalah pemberian bantuan kepada peserta didik/konseli yang secara nyata mengalami masalah yang mengganggu perkembangan diri dan secara potensial menghadapi masalah tertentu namun dia tidak menyadari bahwa dirinya memiliki masalah. Masalah yang dihadapi dapat menyangkut ranah pribadi, sosial, belajar, atau karier. Untuk memahami kebutuhan dan masalah peserta didik/konseli dapat diperoleh melalui asesmen kebutuhan dan analisis perkembangan peserta didik/konseli, dengan menggunakan berbagai instrumen, misalnya angket konseli, pedoman wawancara, pedoman observasi, angket sosiometri, daftar hadir peserta didik/konseli, leger, inventori tugas-tugas perkembangan (ITP), psikotes dan alat untkap masalah (AUM).
3. Layanan Peminatan dan Perencanaan Individual. Sutirna (2021) menjelaskan bahwa peminatan adalah program kurikuler yang disediakan untuk mengakomodasi pilihan minat, bakat dan/atau kemampuan peserta didik/konseli dengan orientasi pemusatan, perluasan, dan/atau pendalaman mata pelajaran dan/atau muatan kejuruan. Sedangkan layanan Perencanaan individual adalah bantuan kepada peserta didik/konseli agar mampu merumuskan dan melakukan aktivitas-aktivitas sistematis yang berkaitan dengan perencanaan masa depan berdasarkan pemahaman tentang kelebihan dan kekurangan dirinya, serta pemahaman terhadap peluang dan kesempatan yang tersedia di lingkungannya. Pemahaman konseli secara mendalam, penafsiran hasil asesmen, dan penyediaan informasi yang akurat sesuai dengan peluang dan potensi yang dimiliki konseli amat diperlukan sehingga peserta didik/konseli mampu memilih dan mengambil keputusan yang tepat di dalam mengembangkan potensinya secara optimal, termasuk keberbakatan dan kebutuhan khusus peserta didik/konseli. Isi layanan perencanaan individual meliputi memahami secara khusus tentang potensi dan keunikan perkembangan dirinya sendiri. Dengan demikian meskipun peminatan dan perencanaan individual ditujukan untuk seluruh peserta didik/konseli, layanan yang diberikan lebih bersifat individual karena didasarkan atas perencanaan, tujuan dan keputusan yang ditentukan oleh masing-masing peserta didik/konseli. Layanan peminatan peserta didik secara khusus ditujukan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik mengembangkan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan peserta didik sesuai dengan minat,

bakat dan/atau kemampuan akademik dalam sekelompok mata pelajaran keilmuan, maupun kemampuan dalam bidang keahlian, program keahlian, dan paket keahlian.

4. Dukungan Sistem. Sutirna (2021) menjelaskan bahwa ketiga komponen program (layanan dasar, layanan peminatan dan perencanaan individual, dan responsif) sebagaimana telah disebutkan sebelumnya merupakan pemberian layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik/konseli secara langsung. Sedangkan dukungan sistem merupakan komponen pelayanan dan kegiatan manajemen, tata kerja, infrastruktur (misalnya Teknologi Informasi dan Komunikasi), dan pengembangan kemampuan profesional konselor atau guru bimbingan dan konseling secara berkelanjutan, yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada peserta didik/konseli atau memfasilitasi kelancaran perkembangan peserta didik/konseli dan mendukung efektivitas dan efisiensi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Menurut Sutirna (2021) komponen program dukungan sistem bertujuan memberikan dukungan kepada konselor atau guru bimbingan dan konseling dalam memperlancar penyelenggaraan komponen-komponen layanan sebelumnya dan mendukung efektivitas dan efisiensi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Sedangkan bagi personel pendidik lainnya adalah untuk memperlancar penyelenggaraan program pendidikan pada satuan pendidikan. Dukungan sistem meliputi kegiatan pengembangan jejaring, kegiatan manajemen, pengembangan keprofesian secara berkelanjutan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian tentang masalah pribadi yang dialami diketahui bahwa terdapat tujuh masalah pribadi yang dialami oleh siswa yang melaksanakan *system full day school* di MAN 1 Pekanbaru. Masalah tersebut dimulai dari perasaan kesepian, membesarkan sesuatu, keras mempertahankan pendapat, rendah diri atau kurang percaya diri, mudah marah, merasa gagal, perasaan takut, dan bingung ketika berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini diduga karena adanya pengaruh yang muncul baik dari orang tua, genetik maupun lingkungannya. Wronka-Pośpiech, (2016) menjelaskan bahwa pertumbuhan dan perkembangan remaja tidak lepas dari pengaruh bawaan yang berkaitan dengan sifat-sifat atau karakteristik genetik yang diturunkan oleh orang tua, serta pengaruh lingkungan yang berkaitan dengan keluarga, sekolah, teman bermain, atau lingkungan masyarakat umum. Pada umumnya, permasalahan pribadi ini muncul pada siswa yang merupakan individu remaja dikarenakan pada usia tersebut merupakan usia ideal untuk proses belajar serta mengeksplorasi dan mengembangkan diri, namun sayang, hal ini menjadi sia-sia karena terjadi penyimpangan-penyimpangan atau gangguan-gangguan perilaku yang harus mereka alami (Darmiany, 2021). Pelaksanaan *system full day school* selain menambah jam belajar juga menambah materi pembelajaran disekolah, sehingga siswa merasa dituntut untuk selalu aktif dan fresh pada setiap mata pelajaran yang disampaikan hal tersebutlah yang membuat mereka menjadi tertekan dan terbebani dengan *system full day school*, belum lagi Pekerjaan Rumah (PR) yang secara kenyataan masih diberikan oleh pihak guru. Selain jam pembelajaran disekolah sudah penuh mereka juga diberikan tugas tambahan untuk dikerjakan dirumah, sehingga siswa cenderung mengalami stres akademik (Hamiyar & Jahuar, 2015).

Terdapat empat gejala stres pada anak, yaitu: pikiran (kesulitan berkonsentrasi, disorientasi, takut gagal, dan pikiran berulang), perasaan (cemas, mudah marah, moody, dan pemalu) perilaku (gugup, kesulitan berbahasa, nafsu makan), dan fisik (Oktamiati & Putri, 2013). Hasil penelitian juga menemukan diantaranya masalah pribadi yang dialami siswa dengan *system full day* adalah takut untuk mencoba pengalaman yang baru, tidak bisa mengontrol emosi diri sendiri. Hasil penelitian ini sejalan dengan Rahmi (2023) yang menemukan bahwa

permasalahan pribadi siswa masalah yang dianggap berat yaitu takut mencoba sesuatu yang baru, merasa kesepian dan atau takut ditinggal sendiri, rendah diri atau kurang percaya diri, kurang terbuka terhadap orang lain. Banyak siswa takut untuk mencoba hal baru, beberapa alasan mengapa siswa takut untuk mencoba yaitu takut akan kegagalan setelah mereka mengorbankan banyak hal untuk itu, siswa merasa nyaman dengan apa yang dimiliki sekarang, rendahnya kepercayaan diri.

Untuk permasalahan belajar hasil yang diperoleh diketahui permasalahan yang muncul pada siswa yang melaksanakan sistem *Full Day School* di MAN 1 Pekanbaru terdapat 11 masalah yaitu ketidaksukaan terhadap guru mata pelajaran, tidak percaya diri di kelas, merasa diremehkan guru, cepat bosan, kegiatan *full day* mengganggu belajar, kesulitan membagi waktu, kesulitan memahami istilah dalam pelajaran, kesulitan menyelesaikan tugas, khawatir atau cemas setelah ujian, aktifitas di sekolah *full day* membuat susah untuk melengkapinya dan belajar di rumah, serta gangguan belajar akibat *smartphone* dan gadget. Beberapa masalah dalam belajar muncul dikarenakan adanya hambatan dalam kegiatan belajar yang ditempuh oleh siswa. Menurut Soesilo (2015), masalah belajar yang dialami siswa itu terjadi bukan berarti bahwa siswa tidak melakukan kegiatan belajar, melainkan kegiatan belajar yang dilakukan siswa itu mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tujuan atau hasil yang optimal. Rahmi (2023) menyebutkan hasil penelitian mengenai dampak *full day school* pada konsentrasi siswa membuktikan terdapat konsentrasi belajar siswa rendah, rendah konsentrasi belajar siswa mempengaruhi proses *full day school* saat ini belum maksimal secara baik. Dikarenakan sekolah sepanjang hari mengakibatkan siswa merasakan kejenuhan dalam belajar, timbulnya rasa bosan dan lelah akibatnya kurangnya konsentrasi belajar ketika pembelajaran berlangsung. Dari hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwasannya masalah belajar ini terjadi apabila individu tersebut tidak mau melakukan perubahan untuk menjadi lebih baik lagi kedepannya, baik itu perubahan perilaku, keterampilan, sikap ataupun pola pikirnya.

Selanjutnya permasalahan sosial yang muncul pada siswa yang melaksanakan sistem *Full Day School* di MAN 1 Pekanbaru terdapat 8 masalah yaitu perasaan was-was atau khawatir, bermasalah karena *smartphone*, merasa tidak dianggap penting, merasa canggung, mudah sakit hati, tidak mempunyai teman, ingin lebih terkenal, merasa dibicarakan atau diperolokkan orang lain. Hal ini diduga karena siswa cenderung beraktifitas di lingkungan sekolah hingga sore hari akibatnya masalah sosial yang muncul lebih kepada mencari perhatian temannya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Nizar (2020) menyatakan bahwasannya *full day school* ini akan membuat siswa lebih cepat bosan dan stres dengan lingkungan sekolah, karena melihat jadwal kegiatan pembelajaran yang padat, membutuhkan kesiapan baik fisik, psikologis maupun intelektual yang bagus. Hasil ini juga sejalan dengan Septiani, M. & Rahmi, A. (2021) tentang analisis masalah hubungan sosial remaja berdasarkan AUM Umum di Jorong Puar Datar Kenagarian Kototinggi, 50 Kota. Berdasarkan penelitian didapat informasi masalah hubungan sosial yang banyak dialami remaja adalah tidak menyukai atau disukai seseorang, tidak mempunyai kawan akrab, hubungan sosial terbatas atau terisolir serta tidak liah dan kaku dalam bergaul.

Aprilnayendi (2015) menyebutkan bahwa masalah sosial yang dialami peserta didik yang terdiri dari masalah menentang segala sesuatu yang tidak disukai, suka mencari perhatian orang lain, penolakan terhadap tugas yang diberikan, ketiadaan arahan diri dalam mengambil keputusan, pemisahan diri yang terus menerus dari teman sebaya, dikuasai oleh dunia fantasi, suka bekerja sendiri, tidak nyaman di dalam kelas serta menghindar dari teman sebaya secara umum berada pada kategori sedang dengan persentase 54,55%. Herlin (2020) menyebutkan bahwasannya anak mengalami depersonalisasi dimana peserta didik yang melaksanakan sistem *full day school* lebih tinggi depersonalisasi nya daripada peserta didik *non full day*.

Depersonalisasi ditandai seorang individu dengan bersikap sinis, enggan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, menampakkan perilaku atau sikap yang acuh, memperlihatkan tanggapan yang negatif terhadap perilaku orang lain. Dari kesimpulan hasil penelitian tersebut bahwasannya adanya keterkaitan permasalahan sosial peserta didik dengan pelaksanaan sistem *full day school*. Peserta didik yang melaksanakan sistem *full day school* memiliki permasalahan pada *low personal accomplishment* nya dimana dari hasil capaian diri peserta didik yang menurun menunjukkan hasil berupa evaluasi diri yang kurang, interaksi yang rendah antar individu, kehilangan semangat, penurunan produktivitas dan rendahnya kemampuan untuk beradaptasi, hasil penelitian menunjukkan bahwasannya masalah pada *low personal accomplishment* siswa *full day school* memiliki rata-rata 29,97 sedangkan pada siswa non *full day* memiliki rata-rata 28,57, yang artinya permasalahan *low personal accomplishment* pada siswa *full day school* lebih tinggi daripada peserta didik non *full day school*.

Berdasarkan hasil penelitian yang terakhir yaitu berdasarkan jenis kelamin siswa/i di MAN 1 Pekanbaru, masalah pribadi mayoritas dialami oleh laki-laki. Masalah belajar mayoritas dialami oleh siswa laki-laki, dan masalah sosial siswa juga mayoritas dialami oleh laki-laki. Hal ini juga diduga karena proporsi siswa laki-laki mencapai 62% sedangkan perempuan hanya 36%. Hasil ini berbeda dengan penelitian Permeria (2017) tentang analisis gambaran masalah siswa kelas XI tahun pelajaran 2016-2017 di SMAN 2 XIII Koto Kampar berdasarkan jenis kelamin, diketahui bahwa berdasarkan jenis kelamin perempuan memiliki persentase masalah yang lebih tinggi dari pada laki-laki. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Son & Dwiana (2022) menemukan bahwa responden dengan jenis kelamin laki-laki yang mengalami stres psikologis ringan sebanyak 15 orang (33,3%), stres psikologis sedang 27 orang (60%) dan stres psikologis berat 3 orang (6,67%), total 45 mahasiswa laki-laki. Secara statistik didapatkan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat stres psikologis dengan jenis kelamin ($p = 0,044$, $p < 0,05$). Tingkat stres psikologis yang dihubungkan dari jenis kelamin memiliki faktor pemicu yang multifaktoral, salah satunya dari sudut pandang sosial budaya. Contohnya adalah pada masyarakat yang manganut budaya patriaki, dimana patriarki memandang distribusi kekuasaan yang mengungguli kaum laki-laki seperti halnya pada garis keturunan patrilineal, kedaulatan pribadi dalam hubungan sosial, keikutsertaan peran dalam publik seperti dalam bidang politik, ekonomi, agama serta pendidikan. Pandangan bahwa perempuan mengenyam pendidikan tinggi sebagai usaha yang sia-sia, karena pada akhirnya akan berakhir di dapur, membuat tuntutan akademik perempuan meningkat demi menunjukkan betapa pentingnya pendidikan sebagai jembatan agar tercapainya kesuksesan bagi perempuan (Apriliandra & Krisnani, 2021).

KESIMPULAN

Masalah pribadi yang dialami siswa, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 7 masalah, dimulai dari perasaan kesepian, membesarkan sesuatu, keras mempertahankan pendapat, rendah diri atau kurang percaya diri, mudah marah, merasa gagal dan perasaan takut, dan bingung ketika berkomunikasi dengan orang lain. Masalah belajar yang dihadapi siswa terdapat 11 masalah yaitu ketidaksukaan terhadap guru mata pelajaran, tidak percaya diri di kelas, merasa diremehkan guru, cepat bosan, kegiatan *full day* mengganggu belajar, kesulitan membagi waktu, kesulitan memahami istilah dalam pelajaran, kesulitan menyelesaikan tugas, khawatir atau cemas setelah ujian, aktifitas di sekolah *full day* membuat susah untuk melengkapi dan belajar di rumah, serta gangguan belajar akibat *smartphone* dan gadget. Masalah sosial yang dihadapi siswa ada 8 masalah yaitu perasaan was-was atau khawatir, bermasalah karena *smartphone*, merasa tidak dianggap penting, merasa canggung, mudah sakit hati, tidak mempunyai teman, ingin lebih terkenal, merasa dibicarakan atau diperolokkan

orang lain. Berdasarkan jenis kelamin siswa MAN 1 Pekanbaru, masalah pribadi, belajar, dan masalah sosial mayoritas dialami oleh laki-laki. Adapun implikasi yang perlu dilaksanakan dalam layanan BK di sekolah terhadap permasalahan pribadi, belajar dan sosial siswa, diantaranya: melaksanakan layanan dasar, layanan responsif, layanan peminatan dan perencanaan individual dan dukungan sistem.

Rekomendasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan bisa dapat memberikan masukan untuk menjadi yang lebih baik lagi kedepannya. Beberapa saran tersebut diantaranya: Untuk peneliti selanjutnya alangkah lebih baiknya untuk meneliti semua permasalahan peserta didik berdasarkan AUM (Alat Ungkap Masalah). Bagi siswa diharapkan untuk bisa menyadari masalah yang dirasakannya terutama tentang permasalahan pribadi, belajar dan sosial yang sedang alaminya agar masalah yang dianggap berat oleh siswa hendaknya segera dibicarakan kepada guru bimbingan dan konseling agar masalah yang dialami segera diantaskan. Bagi guru BK diharapkan untuk mengidentifikasi permasalahan- permasalahan yang sedang siswa/i alami agar permasalahan tersebut tidak menjadi besar nantinya, diharapkan untuk mampu menangani dan memberi solusi dari permasalahan tersebut. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengatasi masalah siswa dengan berbagai layanan menggunakan terapi/ *treatment* yang sesuai dengan masalah yang dialami siswa seperti layanan responsif dengan teknik konseling individu ataupun konseling kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, H. S. (2019). Bimbingan Konseling "Konsep, Teori dan Aplikasinya". Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Abdillah, R. H. (2019). Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori dan Aplikasinya". Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Ahmad, Muzakir., Bustamam, Nurbaiti., & Khairiah, K. (2019). Identifikasi Permasalahan Belajar yang Dialami Siswa Kelas X Jurusan IPA dan Jurusan IPS di SMA Negeri 5 Banda Aceh. *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*, 4(4).
- Akhiruddin, Sujarwo, & Atmowardoyo, H. N. (2019). Belajar dan Pembelajaran. Gowa: Cahaya Bintang
- Annisa Rahmi. (2023). Identifikasi Masalah Siswa SMA Berdasarkan Alat Ungkap Masalah Umum. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.
- Apriliandra S, Krisnani H. (2021) Perilaku idskriminatif pada perempuan akibat kuatnya budaya patriarki di indonesia ditinjau dari perspektif konflik. *J Kolaborasi Resolusi Konflik*. Available from: <https://jurnal.unpad.ac.id/jkrk/article/download/31968/14808>
- Aprilnayendi, M (2015). Pemasalahan yang Dialami Peserta Didik Underachiever dan Implikasinya dalam Pelayanan BK (Studi Deskriptif pada Kelas X di SMA Adabiah 2 Padang). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 4-7.
- Arikunto, Suharsimi. (2019). Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, S. (2012). Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Belajar. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Elisabet, S. d. (2019). Implementasi Full Day School pada Siswa Sekolah Menengah Atas Kelas X. *Prosiding Seminar Nasioal*, 60-63.
- Farid, Ismail, Bunga, Hilmi, dan Nur. (2021). Analisis Kebijakan Pendidikan Full Day School di Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 371.
- Hamiyah, N., & Jauhar, M. (2015). Pengantar manajemen pendidikan. Jakarta : Prestasi Pustaka

- Herlin, I., N & Eko, D. (2020). Perbedaan Burnout Peserta Didik Pada Sekolah Menengah Pertama Full Day Dan Non Full Day: Jurnal Unesa.
- Hidayat, D. R. (2015). Psikologi Kepribadian dalam Konseling. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hurlock, E. B. (2017). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (edisi ke - 5). Jakarta: Erlangga
- Husna, A. (2021). Pembelajaran di Era New Normal. Jakarta Pusat: PT Metaforma Internusa
- Jaenudin, A. H. (2013). Psikologi Kepribadian Lanjutan (Studi atas Teori dan Tokoh Psikologi Kepribadian). Bandung: CV Pustaka Setia.
- Jailani, O., Adli, A.H.T., Amat, M.A.C., Othoman, S.M., Deylami, N., Rahim, N.S.A. (2020). The self-perceived problems among malaysian pre-university students: implications for college counselling. *Asian Journal of University Education (AJUE)*. 16(3), 1-13. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1274150>
- Juliani, D. P. (2019). Pengaruh Sistem Full Day School Terhadap Interaksi Sosial Siswa di SMP Negeri 1 Watansoppeng Kabupaten Soppeng. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 34.
- Kamaruzzaman. (2016). Bimbingan dan Konseling. Pontianak: Pustaka Rumah Aloy
- Kusaini, U. N. (2021). Identifikasi Permasalahan Santri Melalui Instrumen Alat Ungkap Masalah di Pondok Pesantren Yogyakarta: Identifikasi Permasalahan Santri Melalui Instrumen Alat Ungkap Masalah Di Pondok Pesantren Yogyakarta. *Coution: Journal of Counseling and Education*. 2(2). <https://doi.org/10.47453/coution.v2i2.354>
- Lestari, A., Yakub, E., & Khadijah, K. (2023). Pengaruh Bimbingan Klasikal Terhadap Pengurangan Masalah Siswa Dalam Belajar di SMP Negeri 5 Dayun. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 2589-2596.
- Nizar, M. F. (2020). Hubungan antara Implementasi Full Day School dan Interaksi Sosial dengan Kecerdasan Emosional pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 10 Banjarmasin. *Jurnal Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, 3 (2).
- Nurjan Syarifan. (2016). Psikologi Belajar. Ponorogo: CV. Wade Group
- Nurlina Ariani Hrp, Z. M. (2022). Buku Ajar Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Oktamiati & Eka Putri. (2013). Tingkat Stress Akademik Anak Usia Sekolah Terhadap Sistem Full Day School Di Sekolah Dasar Kabupaten Bogor. *FIK UI Depok Jawa Barat*. Diakses 1 Desember 2019
- Pratiwi, R. A. (2023). Dampak Full Day School Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa di SMA Negri 4 Pariaman. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan (JKPPK)*, 108.
- Purwati, E., Balgies, S., & Kunaefi, A. (2020). Analisis masalah psikologis siswa madrasah tsnawiyah berbasis sistem informasi online dalam pendidikan Islam. Sidorjo: Zifatama Jawa.
- Rahima, R. & Herlinda, F. (2017). Instrumen BK 1 Teknik Non Tes (Teori dan Praktek). Pekanbaru: Cahaya Firdaus.
- Rahman, A. A. (2018). Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik. Depok: PT Rajagrafindo Persada
- Rahmat, A. (2014). Pengantar Pendidikan "Teori Konsep dan Aplikasi". Gorontalo: Ideas Publishing.
- Rahmi, S. (2021). Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial . Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Rahmina, R. (2020). Descriptive Study Of The Enforcement Of The Full Day School Program And Its Implications In SMA Negri 6 Banjarmasin. *Jurnal Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, 33.

- Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas, (Bandung: Permana, 2006), h. 65.
- Saam, Z., Yakub, E. (2013). Analisis Masalah-masalah Belajar Yang Dialami Oleh Siswa Kelas Akselerasi dan Unggulan di Smp Negeri Kota Dumai. *Jurnal PPKn & Hukum*. 8(1).
- Safithry, E.A. (2018). *Asesmen Teknik Tes dan Non Tes*. Malang: CV IRDH.
- Safitri, W., Farabi, M.A., & Putri, A.C. (2023). Analisis permasalahan siswa berdasarkan hasil alat ungkap masalah (AUM) umum dalam penerapan konseling kelompok pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 37 Medan. *Journal Research and Education Studies*. 2(2). 17-22. <https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/lokakarya/article/view/3032/1296>
- Septiani, M. & Rahmi, A. (2021). Analisis Masalah Hubungan Sosial Remaja Berdasarkan Aum Umum di Jorong Puar 50 Kota. *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5(3) 2614-6754.
- Setiawan, M. A. (2017). *Belajar dan Pembelajaran*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Sharma, R. (2017). Relationship Between Academic Anxiety and Mental Health among Adolescents. *IMPACT* 5(11), 113-120. Retrieved from <http://oaji.net/articles/2017/488-1513080677.pdf>
- Soesilo, Tritjahjo Danny. (2015). *Teori Pendekatan Belajar: Implikasinya dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Ombak
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta.
- Suminta, R. R., & Sayekti, F. P. (2017). Kecemasan Statistik Ditinjau dari Jenis Kelamin. *Quality* 5(1), 140-154. Retrieved from <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Quality/article/view/3172>
- Susanto, A. (2018). *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Konsep, Teori, Dan Aplikasinya*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Sutirna. (2021). *Bimbingan Dan Konseling (Bagi Guru dan Calon Guru Mata Pelajaran)*. Jakarta: Budi Utama.
- Syamsu Yusuf, L.N., dan A. Juntika Nurihsan. (2016). *Landasan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Wiwin, H. d. (2021). Gambaran Penyesuaian Diri Siswa Kelas X IPA 3 SMA Negeri 25 Garut. *Jurnal Fokus*, 35-37.
- Zumrotun, N. R. (2023). *Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*. Semarang: Cahya Ghani Recovery